

NILAI KARAKTER DAN TUJUAN PENDIDIKAN HINDU

Oleh:

Ni Made Sukrawati

sukrawati.unhi@gmail.com

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Proses Review 04-14 April, Dinyatakan Lolos 20 April

Abstract

This article is intended to discuss the values of character and their relationship with the goals of Hindu religious education. So far, the education in the formal path has always been demanded to be able to transform the value of character education to the students. Considering so far in this case a lot of immoral behavior both cruelty, theft, rape, student fights, and other violence are committed by the students. These facts are the forms of disparity between theory and practice in the world of education in Indonesia. It shows that there are still ethical and character issues in our world of education. This paper discusses the value of character in Hinduism and the aims of Hindu education.

Keywords: *character, values, Hindu education, moral, student*

Abstrak

Artikel ini bermaksud membahas nilai-nilai karakter dan hubungannya dengan tujuan pendidikan agama Hindu. Selama ini pendidikan di jalur formal selalu dituntut untuk bisa mentransformasi nilai pendidikan karakter terhadap para siswa. Mengingat selama ini banyak perilaku amoral baik itu kejahatan, pencurian, pemerkosaan, perkelahian antarpelajar, dan kekerasan lain. Kenyataan ini merupakan sebuah bentuk disparitas antara teori dan praktek dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ini menunjukkan masih ada persoalan etis dan karakter dalam dunia pendidikan kita. Tulisan ini membahas tentang nilai karakter dalam Hindu dan tujuan pendidikan Hindu.

Kata Kunci: Nilai karakter, Pendidikan Hindu

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang besar, dan bangsa yang besar memiliki kewajiban dalam memperhatikan pendidikannya. Karena

pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat mendasar bagi bangsa, dengannya suatu bangsa mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan esensinya, yaitu membentuk bangsa yang bermartabat dan menghasilkan sumber daya

manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas ini akan mampu bersaing di era globalisasi, mengingat Indonesia merupakan salah satu bangsa yang sedang berkembang.

Salah satu usaha untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas adalah menyelenggarakan sebuah pendidikan. Pendidikan adalah kekuatan masa depan karena merupakan alat perubahan yang ampuh. John Dewey (dalam Suwarno,2006:20) mendefinisikan bahwa pendidikan adalah sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan di dapat berikutnya.

Menurut pandangan pakar pendidikan Brazil Paulo Freire pendidikan merupakan sebuah *pilot project* untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru (Paulo Freire, 2007:5). Untuk menjalankan usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan perubahan sosial ke taraf yang lebih cerdas tentu mesti diiringi dengan kebijakan dan pola pendidikan yang baik dan ini juga menjadi cita-cita Negara.

Menurut Driyarkara (dalam Suwarno,2008:21) pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia ke taraf insani. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan selama ini juga dipandang sebagai sebuah pembangkitan kesadaran yang terarah dan sistematis. Menurut Gunawan (dalam Yamin, 2009: 12) pendidikan merupakan proses sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam hal ini sekolah sebagai institusi pendidikan memang memegang peran penting. Apabila diklasifikasi sekolah merupakan lembaga yang bersifat formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yakni terdiri dari atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur

pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan di jalur sekolah merupakan pendidikan berjenjang, yaitu tahap pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan atas tingkat perkembangan peserta didik, keluasan dan kedalaman bahan pengajaran, serta cara penyajian bahan pengajaran. Dalam sistem persekolahan di Indonesia dikenal beberapa jenjang, yaitu pendidikan prasekolahan dasar, pendidikan tingkat menengah, dan pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak-anak, di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, baik diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah maupun di jalur pendidikan luar sekolah.

Selama ini pendidikan di jalur formal selalu dituntut untuk bisa mentransformasi nilai pendidikan budaya dan karakter terhadap para siswa. Mengingat selama ini banyak perilaku amoral baik itu kekejaman, pencurian, pemerkosaan, perkelahian antarpelajar, bahkan pembunuhan yang justru dilakukan oleh para siswa yang mengemban pendidikan. Kenyataan ini merupakan sebuah bentuk disparitas antara teori dan praktek dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter di sekolah memang tidak bisa terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara lebih serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Selama ini menurut Ibrahim Akbar (2009:38) praktik pendidikan di Indonesia justru lebih berorientasi pada pendidikan berbasis keterampilan teknis yang bersifat mengembangkan intelektual saja, kurang mengindahkan kemampuan emosional dan spiritual. Bahkan tak jarang guru memiliki pretensi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik hanya bisa dilihat melalui hasil ujiannya saja, tidak melalui penanaman sikap, karakter, dan pengimplementasian nilai-nilai kebudayaan.

Untuk itu, perlu adanya kajian khusus tentang penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Ini berguna untuk mulai

mengembangkan pendidikan yang mencetak anak didik yang bertanggung jawab baik secara sosial, maupun spiritual dan memiliki kepekaan dalam menghadapi masalah real di lingkungannya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi (dalam Suwardani, 2010:tt) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pakerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Albertus (2010:33) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Menurut Koesoema (2007:203) pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan budaya.

Pendidikan karakter akan diarahkan pada sebuah proses di mana seorang individu itu memiliki persiapan pengetahuan dan perilaku untuk dapat hidup dan aktif di masyarakat dan lingkungan. Singkatnya pendidikan berkarakter berkenaan dengan norma etis manusia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan dasar Negara.

Menurut Zubaedi (2011:14) pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter secara maksimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di

sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, dan penanganan mata pelajaran.

David Elkind & Freddy Sweet (dalam Zubaedi, 2011:15) mengatakan pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika. Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan juga dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak remaja untuk memiliki sikap peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Zubaedi, 2011:15).

Selanjutnya, Raharjo (dalam Zubaedi, 2011:16) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter dalam hal ini berarti upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan budaya.

2.2 Dimensi Pendidikan Karakter

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah 'membinatang'. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pakerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk

mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang sangat nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik masyarakat yang berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan masalah sosial lain yang kini belum bisa diatasi secara tuntas (Zubaedi, 2011:2).

Kondisi krisis dan dekadensi ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak secara manifest terhadap perilaku dalam kehidupan manusia. Bahkan yang terlihat justru sebaliknya. Semakin banyak perilaku amoral yang dilakukan. Demoralisasi itu terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pakerti hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Terutama mentransformasikan nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan dan bisa diimplementasikan dengan baik.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Zubaedi, 2011:8) pendidikan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pakerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan berwatak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:599) karakter diartikan sebagai sifat bathin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pakerti dan tabiat. Coon (dalam Zubaedi, 2011:9) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini karakter menyangkut kepribadian, tingkah laku, dan budi pakerti seseorang.

Lickona (Zubaedi, 2011:41) menjelaskan bahwa pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli, berbuat, dan

bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter adalah budi pakerti plus dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Tanpa ketiga aspek itu, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter seseorang akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Karena dengannya seseorang dapat berhasil mengatasi segala macam tantangan. Dimensi pendidikan karakter meliputi keseimbangan antara intelektual (pemikiran), emosional (tindakan), spiritual (moral) yang dimiliki peserta didik.

A. Tri Kaya Parisuda

Ajaran Tri Kaya Parisuda mungkin sudah tidak asing lagi ditelinga umat Hindu. Karena hampir setiap hari para penyuluh agama mengatakan mesti memperhatikan Tri Kaya Parisuda untuk kedamaian lahir dan bathin. Tri Kaya Parisuda berarti tiga perbuatan yang harus disucikan (Panitia Tujuh Belas, 1986:118). Bagian-bagian dari Tri Kaya Parisuda yakni.

1. **Manacika** berarti berpikir yang baik dan benar.
2. **Kayika** berarti berbuat yang baik dan benar berdasarkan ajaran agama.
3. **Wacika** berarti berkata yang benar dan baik.

Dengan adanya pikiran yang suci akan lahirlah perkataan yang suci. Dengan adanya pikiran dan perkataan yang suci akan terwujud perbuatan yang suci pula. Bagi seorang dharmika berlaku hukum: satukanlah pikiran, perbuatan, dan perkataan. Ketiganya harus searah dan sejalan. Dengan Tri Kaya Parisuda akan terwujudlah suatu sistem pengendalian diri yang kuat sehingga Sad Ripu dapat dikendalikan, dikekang, hingga terbebas dari belenggu indria dan nafsu. Keadaan bebas dari pengaruh indria inilah yang dimaksudkan bersih (Panitia Tujuh Belas, 1986:118).

Ajaran Tri Kaya Parisuda ini secara tidak langsung memiliki hubungan dengan konsep pendidikan karakter yang dibangun. Sebab Tri Kaya Parisuda merupakan ajaran yang sangat

mendasar ditanamkan dan dibiasakan kepada anak didik sebagai bagian dari masyarakat (Suwardani, 2012:tt). Dalam konteks moral Tri Kaya Parisuda mampu mengendalikan diri manusia untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain atau bisa juga disebut sebagai kontrol diri. Kontrol diri merupakan salah satu dasar pendidikan karakter dalam hubungannya dengan perilaku moral. Menurut Zubaedi (2011:61) kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga dapat bertindak dengan benar.

Kontrol diri membantu anak mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak berdasarkan pikiran dan hati nurani mereka. Ini merupakan mekanisme internal yang sangat berpengaruh, yang mengarahkan sikap moral anak, sehingga pilihan yang mereka ambil tidak hanya aman, tetapi juga bijak. Kontrol diri merupakan kekuatan moral yang secara sementara menghentikan tindakan yang berbahaya.

Kontrol diri dalam konteks penerapan ajaran Tri Kaya Parisuda yakni selalu bisa berbuat, berkata, dan berpikir yang baik. Apabila ketiga entitas itu bisa dikontrol dengan baik maka niscaya manusia akan terbebas dari perilaku-prilaku yang bisa merugikan orang lain.

B. Ajaran Catur Paramita

Seperti diketahui bahwa sumber utama ajaran agama Hindu, sebagaimana diyakini oleh para pemeluknya adalah pustaka Suci *Veda*. Dipandang dari sumbernya, *Veda* terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu *Veda Sruti* dan *Veda Smrti*. *Veda Sruti* adalah ajaran-ajaran Hindu yang bersumber dari wahyu Brahman yang disampaikan kepada para Maharsi India ribuan tahun yang lalu. *Veda Sruti* ini terdiri atas empat himpunan, yaitu Rg Veda, Sama Veda, Yayur Veda, dan Atharva Veda. Sedangkan *Veda Smrti* adalah himpunan ajaran-ajaran Hindu yang berisi tafsir wahyu Hyang Widhi. Tafsir ini dibuat oleh para Maharsi, Acharya dan Avatar (Gorda, 1996: 28).

Berkenaan dengan ajarannya, boleh dikatakan bahwa agama Hindu dibangun di atas Tiga Kerangka Dasar yang terkait erat satu sama lain, sehingga membentuk kesatuan yang bulat,

utuh, dan menyeluruh. Ketiga kerangka dasar tersebut adalah (1) *Tattwa* (filsafat), yang berisi uraian filosofis tentang *Panca Sraddha*, hubungan manusia dengan Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (2) *Susila* (etika), ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik menurut norma-norma agama Hindu (Mantra, 1992: 5); dan (3) *Upacara* (ritual), yang merupakan rangkaian kegiatan umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan Hyang Widhi. Upacara diwujudkan dalam bentuk persembahan atau korban suci (*yadnya*) sebagai manifestasi kongkrit dari agama (Upadesa, 1978: 14).

Dalam ajaran *Susila* atau etika Hindu ini ada beberapa dasar yang mesti diperhatikan salah satunya adalah ajaran tentang Catur Paramita. Ajaran Catur Paramita adalah empat sifat yang harus kita miliki, kembangkan dan amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari agar tujuan hidup bisa tercapai. Adapun beberapa bagian ajaran Catur Paramita adalah:

1. **Maitri** yang berarti ajaran cinta kasih yang universal, senang mencari kawan, altruisme yang merupakan lawan dari egoisme.
2. **Karuna**, yaitu sifat kasih sayang dan cinta kepada sesama (amerih sukaning len) menolong makhluk lain yang dalam kesusahan. Selalu berusaha menyenangkan hati orang lain.
3. **Mudita**, yaitu sifat menarik sehingga menimbulkan rasa simpati dan ramah tamah sehingga disenangi masyarakat.
4. **Upeksha**, yaitu sikap suka mawas diri dan pandai menempatkan diri, tidak suka menyinggung hati orang lain (Panitia Tujuh Belas, 1986:117).

Ajaran Catur Paramita sangat berhubungan dengan konsep pendidikan karakter. Karena dalam ajaran ini anak didik mulai ditanamkan sikap-sikap moral yang sangat positif. Misalnya anak didik diajarkan untuk mulai mengenal ajaran cinta kasih, berjiwa sosial, suka mencari teman (*maitri*), menyayangi terhadap sesama dan makhluk lain yang mengalami kesusahan (*karuna*), ramah terhadap seseorang (*mudita*) dan mawas diri agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Ajaran itu sejalan dengan

konsep pendidikan karakter yang dibangun, yakni penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Nilai-nilai luhur itu antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tentang agama saja, melainkan proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik.

C. Ajaran Tri Hita Karana

Alam dalam ajaran Hindu disebut sebagai makrokosmos yang mesti dirawat agar dapat memberikan berkah dalam upaya menjalani Hidup. Pada akhirnya manusia akan merasakan berkah itu apabila sudah bersahabat dengan alam. Ajaran ini sering disebut sebagai *Tri Hita Karana* yang diejawantahkan melalui sebuah pemujaan terhadap alam, manusia, dan Tuhan (Wiana, 2008:54).

Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab kesejahteraan hidup manusia yang bersumber pada keharmonisan hubungan yang dibagi menjadi tiga unsur yaitu unsur *parhyangan* (tempat memuja Tuhan), unsur *pawongan* (warga desa), unsur *palemahan* (wilayah desa), landasan ini merupakan pedoman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di era modernisasi saat ini ketika konsepsi tersebut sudah mulai terabaikan, secara tidak langsung berdampak pada langgengnya interaksi antar tiga komponen itu yakni alam, manusia, dan Tuhan, mungkin karena kurangnya sosialisasi pemahaman terhadap masyarakat dalam menelaah arti pentingnya *Tri Hita Karana* sebagai landasan untuk membentuk maupun membangun karakterisasi masyarakat.

Ajaran *Tri Hita Karana* ini sangat berhubungan erat dengan konsep pendidikan karakter, dan sistem pendidikan di Indonesia secara umum. Karena dalam ajaran *Tri Hita Karana* anak didik sudah mulai diajak untuk selalu menyeimbangkan interaksi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Interaksi atau hubungan dengan Tuhan bisa mencetak anak-anak didik yang memiliki kepekaan spiritual. Begitu pula interaksi antarsesama manusia bisa

menanamkan sikap sosial terhadap anak didik, mereka akan menghargai antarsatu dan yang lainnya dan tidak suka menyakiti orang lain. Anak didik bisa saling tolong menolong antarsesama. Sikap ini sejalan dengan konsep *pawongan* dalam ajaran Tri Hita Karana.

Terakhir yang paling penting juga adalah *palemahan*, yakni interaksi dengan alam semesta. Interaksi yang dimaksud bisa beragam. Anak didik sejak dini sudah mulai diajak untuk memelihara alam dengan baik. Karena alam adalah salah satu sumber kehidupan manusia. Banyak bencana-bencana besar terjadi karena manusia tidak melakukan interaksi atau dialog dengan alam.

Pada titik ini anak didik secara afektif mulai diajak untuk menjaga lingkungan alam sekitarnya dengan cara melakukan penghijauan, tidak buang sampah sembarangan, dan menanam pohon. Penanaman ajaran ini sangat penting sekali diterapkan mengingat di era modernisasi manusia mulai mengabaikan alam. Ajaran *Tri Hita Karana* sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter yakni mencetak anak didik yang memiliki kepekaan spiritual, sosial, dan ekologis.

3.3 Tujuan Pendidikan Agama Hindu

Tujuan agama Hindu adalah "Moksartham Jagadhitaya ca iti Dharma", yang artinya bahwa agama (dharma) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin. Tujuan ini secara rinci disebutkan di dalam Catur Purusa Artha, yaitu empat tujuan hidup manusia, yakni Dharma, Artha, Kama dan Moksa.

Dharma berarti kebenaran dan kebajikan, yang menuntun umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Artha adalah benda-benda atau materi yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup manusia. Kama artinya hawa nafsu, keinginan, juga berarti kesenangan sedangkan Moksa berarti kebahagiaan yang tertinggi atau pelepasan.

Di dalam memenuhi segala nafsu dan keinginan harus berdasarkan atas kebajikan dan kebenaran yang dapat menuntun setiap manusia di dalam mencapai kebahagiaan. Karena seringkali manusia menjadi celaka atau

sengsara dalam memenuhi nafsu atau kamanya bila tidak berdasarkan atas dharma. Oleh karena itu dharma harus menjadi pengendali dalam memenuhi tuntunan kama atas artha.

Jika mengacu pada pandangan di atas, tujuan pendidikan Hindu juga tidak bisa dilepaskan dari dharma itu sendiri. Untuk mencapai dharma orang harus diliputi oleh *vidya* (pengetahuan, pencerahan) untuk membebaskan diri dari *avidya* (kebodohan, ketidaktahuan akan jati diri). Memang sebagaimana disampaikan oleh Radhakrisnan (2003:177) bahwa menjadi bijak atau bijaksana itu tidak mudah memerlukan Jnana. Jalan menuju ke sana sangat sulit seperti berjalan melewati sisi yang tajam dari mata pisau. Di sini tugas seorang guru itu penting. Menurut Radhrakrisnan, tugas seorang guru sama seperti bidan, membantu memunculkan kebenaran ke kesadaran nyata. Menurut Radhakrishnan, pendidikan membantu manusia membedakan antara benar dan salah; memahami tradisi dan warisan budaya yang harus dilestarikan dengan taruhan apa pun (Paramita dan Utama, 2018:91—92)

Menurut Radhakrishnan (Paramita dan Utama, 2018:91—92) pendidikan manusia merupakan penanaman spiritualnya, karena manusia pada umumnya manusiawi dan memiliki potensi kemuliaan. Penciptaan kepekaan terhadap kehidupan merupakan

pendidikan sejati atas manusia. Manusia merupakan korban dari kebodohan atau *avidya*; itulah sebabnya ia menderita di dunia ini akibat hasrat keduniawiannya; dan dia tidak bisa bersekutu dengan realita Ilahiah, hidupnya menjadi serangkaian misteri tak terjawab. Pendidikan membantu manusia menyadari 'percikan ilahi' yang ada dalam dirinya; pendidikan mengentaskannya dari segala hasrat duniawi yang menjerumuskannya di dunia.

III. PENUTUP

Pendidikan karakter masih sangat relevan diterapkan di sekolah-sekolah dan oleh para pendidik. Salah satunya bisa diambil dari kearifan lokal dan kitab suci agama salah satunya Hindu. Ada beberapa ajaran dalam agama Hindu yang relevan diadopsi sebagai basis pendidikan karakter seperti Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana dan sebagainya. Tujuan agama Hindu dan pendidikan Hindu adalah dharma itu sendiri. Hal ini akan bisa dicapai apabila kita bisa menghilangkan sisi *avidya* di dalam diri. Pendidikan harus mampu membentuk anak didik agar memiliki karakter-karakter dharma sesuai ajaran agama Hindu. Kesuksesan dunia pendidikan terletak pada pembentukan karakter anak didik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar, 2003. *Gagalnya Pendidikan Agama*. Dalam Kompas Jumat, 28 Pebruari 2003 halaman 36__ _
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Balai Pustaka, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Cholid, Nurmuko dkk, 1997: *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas.2004. *Undang-Undang Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Freire, Paulo. 2001. *Pedagogik Pengharapan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Ghazali, Rohim, 2001. *Konflik dan Patologi Sosial, Karena Formalisme atau Politisasi Agama?* Dalam Kompas, Sabtu 1 Desember 2001.
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

- Listia, Laode Arham, Lian Gojali. 2007. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*. Jogjakarta: INTERFIDIE.
- Moleong, J Lexy, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Implementasi Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Martha, I Nengah, 2006. *Modul Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mangunwijaya, Y.B, 1988. *UU Pendidikan Nasional Yang Terbuka Untuk Masa Depan*. Dalam Kompas 28 September 1988.
- Mangunwijaya, Y.B, 1989. *Pendidikan Menjelang Tahun 2000*. Dalam Kompas Rabu 8 Maret 1989.
- Narwoko, dan Bagong Suyanto, 2006. *Sosiologi "Teks Pengantar dan Terapan"*. Jakarta: Kencana.
- O'Neil, William F, 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Paramita, I Gusti Agung dan I Wayan Budi Utama. 2018. "Filsafat Pendidikan Menurut Pemikir Hindu." Dipublikasikan dalam Jurnal Dharmasmrti Vol. 9, No. 2 Oktober 2018.
- R.Knight, George.2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Rohman, Arif.2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Radhakrishnan, 2003. *Religion and Society*. Denpasar; Widya Dharma
- Suwarno, Wiji, 2006. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz media.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.